

## Perbedaan Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* dan *Teams Games Tournament* terhadap Hasil Belajar IPS

Nurzanqi Jumraini\*, Misnianto, Ginalita Ratnayanti

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

\*nzanqi100289@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan *Teams Games Tournament* (TGT) terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V SDN Mustika Jaya V Kota Bekasi. Metode penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif yang berupa penelitian eksperimen dengan desain penelitian eksperimen semu (*Quasi Eksperiment*). Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 siswa yang terdiri dari 30 siswa sebagai kelas eksperimen I dan 30 siswa sebagai kelas eksperimen II. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa hasil belajar IPS siswa menggunakan model pembelajaran STAD memiliki skor rata-rata 20,87 simpangan baku 3,00 median 21,17, serta modus 21,50. Selanjutnya hasil belajar IPS siswa menggunakan model pembelajaran TGT memiliki skor rata-rata 19,13 simpangan baku 2,90 median 17,21 serta modus 19,00. Berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji-*t* diperoleh  $t_{hitung}=2,25 > t_{tabel}=2,00$ . Diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS menggunakan model pembelajaran STAD dengan TGT pada siswa kelas V di SDN Mustika Jaya V Kota Bekasi.

Kata kunci: *student teams achievement division, teams games tournament.*

### PENDAHULUAN

Salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di Sekolah Dasar adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu Pengetahuan Sosial membahas hubungan manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana siswa tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. IPS berusaha membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya. Sesuai dengan tujuan pendidikan IPS di Sekolah Dasar yaitu untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledges*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran IPS tersebut diharapkan agar siswa dapat memperoleh hasil belajar yang baik. Menurut Susanto (2013), hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Sehingga hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam

mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Dalam dokumen Permendiknas (2006) dikemukakan bahwa IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS adalah pencapaian yang diperoleh dengan cara mengukur tingkat penugasan siswa melalui kemampuan siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir, agar siswa mampu mengkaji berbagai kenyataan sosial beserta permasalahannya dalam kehidupan di masyarakat dengan lingkungan sekitar.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V SDN Mustika Jaya V Kota Bekasi, berdasarkan hasil belajar ulangan harian banyak siswa yang mempunyai nilai dibawah KKM. KKM di SDN Mustika Jaya V Kota Bekasi yaitu 75, sedangkan nilai rata-rata IPS siswa kelas V-A yaitu 60 dan V-B yaitu 59,5. Dari 47 siswa di kelas V-A hanya 43% (20 siswa) yang memiliki nilai diatas KKM, dan 57% (27 siswa) yang lainnya memiliki nilai dibawah KKM. Sedangkan dari 45 siswa di kelas V-B hanya 40% (18 siswa) yang memiliki nilai diatas KKM, dan 60% (27 siswa) yang lainnya memiliki nilai dibawah KKM. Selama proses pembelajaran IPS tidak ada interaksi antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa, dan pembelajaran IPS hanya penyampaian tekstual semata daripada mengembangkan kemampuan belajar untuk meningkatkan aktivitas siswa agar mampu memecahkan permasalahannya sendiri. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran yang masih kurang variatif, dalam proses pembelajaran memiliki kecenderungan pada metode tertentu (konvensional), dan tidak memperhatikan tingkat pemahaman siswa terhadap informasi yang disampaikan. Akibatnya kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran IPS tidak dapat tercapai dan hasil belajar IPS siswa masih rendah.

Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang inovatif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (selanjutnya disebut STAD) dan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (selanjutnya disebut TGT). Menurut Rusman (2018) langkah-langkah dalam penggunaan model pembelajaran STAD (Muldayanti, 2013) adalah: 1) penyampaian tujuan dan motivasi; 2) pembagian kelompok; 3) presentasi dari guru; 4) kegiatan belajar dalam tim (kerja tim); 5) kuis (evaluasi); 6) penghargaan prestasi tim. Sedangkan menurut Solihah (2016) langkah-langkah dalam penggunaan model pembelajaran TGT antara lain: 1) penyajian kelas; 2) kelompok (*teams*); 3) *game* (permainan); 4) turnamen; 5) *team recognize* (penghargaan kelompok).

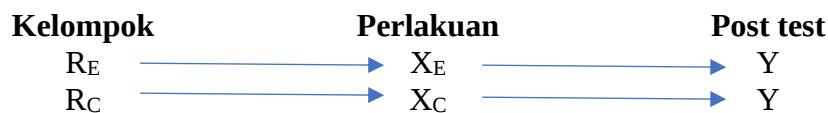
Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan atau menguji adanya perbedaan model pembelajaran STAD dan TGT terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif yang jenisnya berupa penelitian eksperimen. Desain penelitian eksperimen pada penelitian ini adalah penelitian eksperimental semu (*Quasi Experimental Research*). Menurut Sugiyono (2017), *Quasi Eksperiment* merupakan pengembangan dari *True*

*Experimental Design* yang sulit dilaksanakan. Desain ini memiliki kelompok control, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Cluster Random Sampling* atau *Probability Sampling* maka setiap anggota populasi mempunyai peluang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Dalam penelitian ini sampel yang sudah diambil dikelompokkan menjadi dua yaitu kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II. Kelas eksperimen I diberikan perlakuan dengan menggunakan Model Pembelajaran STAD, sedangkan kelas eksperimen II diberikan perlakuan dengan menggunakan Model TGT (Sugiyono, 2017).



Keterangan:

R<sub>E</sub>: Kelas Eksperimen I

R<sub>C</sub>: Kelas Eksperimen II

X<sub>E</sub>: Perlakuan Model Pembelajaran STAD

X<sub>C</sub>: Perlakuan Model Pembelajaran TGT

Y: Tes akhir yang sama pada kedua kelas (tes tertulis)

Setelah kedua kelas tersebut menyelesaikan proses belajar mengajar, maka dibuatlah tes (*posttest*) sebagai alat pengumpulan data yang terdiri dari 30 soal. Tiap soal terdiri dari empat pilihan ganda a,b,c, dan d, pemberian skor untuk jawaban benar diberi skor satu (1) dan jawaban salah diberi skor nol (0), sehingga dari 30 soal tersebut skor maksimal adalah 30. Kemudian hasil tes tersebut diolah untuk dijadikan sebagai data penelitian. Instrumen yang baik adalah instrumen yang valid dan reliabel. Sebelum digunakan soal (tes) tersebut diuji coba untuk mengetahui apakah soal-soal tersebut memenuhi standar persyaratan validitas dan reliabilitas.

Sebuah instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Instrument diujikan kepada peserta didik. Karena instrument yang digunakan peneliti adalah soal bentuk objektif dengan skor butir soal 0 dan 1, maka uji validitas menggunakan koefisien korelasi biserial dan rumus yang digunakan untuk menghitung koefisien biserial antara skor butir soal dengan skor total tes.

Suatu instrument (tes) dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data, jika tes tersebut telah diuji kereliabilitasnya. Untuk mencari reabilitas terhadap tes, perlu dilakukan analisis pada butir-butir soal dari tes tersebut. Rumus yang digunakan peneliti untuk pengukuran reabilitas dalam penelitian ini adalah Kuder Richardson (KR-20).

### Teknik Analisis Data Penelitian

Teknik analisis data yang digunakan menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif dan teknik analisis data statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan keterlaksanaan proses pembelajaran melalui

model pembelajaran STAD dan model pembelajaran TGT yang dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest*.

Menurut Yudha (2019), data tes yang diperoleh melalui instrumen penelitian diolah dan dianalisis agar hasilnya dapat menjawab pertanyaan peneliti dan menguji hipotesis. Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian prasyarat analisis data, yaitu uji normalitas dan homogenitas untuk mengetahui apakah data yang diperoleh terdistribusi normal dan mempunyai ragam yang homogen atau tidak.

### Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis data yang sudah normal dan homogen digunakan statistik parametrik. Rumus yang digunakan adalah tes perbedaan dua rata-rata dengan menggunakan uji-t. Uji t yang dilakukan yaitu uji dua pihak karena pada rumusan dan hipotesis penelitian tidak mengunggulkan satu pihak. Maka hipotesis yang diajukan yakni:

$H_0$ : tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT)

$H_1$ : terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT).

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan tes pada akhir perlakuan dengan model pembelajaran STAD terhadap kelas V-A diperoleh data mengenai hasil belajar IPS kelas eksperimen I.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kelompok STAD

| Interval Kelas | Batas Bawah | Batas Atas | Frekuensi Relatif | Frekuensi Kumulatif |
|----------------|-------------|------------|-------------------|---------------------|
| 15 - 16        | 14.5        | 16.5       | 3                 | 3                   |
| 17 - 18        | 16.5        | 18.5       | 4                 | 7                   |
| 19 - 20        | 18.5        | 20.5       | 5                 | 12                  |
| 21 - 22        | 20.5        | 22.5       | 9                 | 21                  |
| 23 - 24        | 22.5        | 24.5       | 5                 | 26                  |
| 25 - 26        | 24.5        | 26.5       | 4                 | 30                  |

Berdasarkan Tabel 1, hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran STAD diperoleh skor tertinggi = 26; skor terendah = 15; skor rata-rata = 20,87; median = 21,17; modus = 21,50; simpangan baku = 3,00.

Setelah dilakukan tes pada akhir perlakuan dengan model pembelajaran TGT terhadap kelas V-B diperoleh data mengenai hasil belajar IPS kelas eksperimen II.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kelompok TGT

| Interval Kelas | Batas Bawah | Batas Atas | Frekuensi Relatif | Frekuensi Kumulatif |
|----------------|-------------|------------|-------------------|---------------------|
| 14 - 15        | 13,5        | 15,5       | 4                 | 4                   |
| 16 - 17        | 15,5        | 17,5       | 5                 | 9                   |
| 18 - 19        | 17,5        | 19,5       | 7                 | 16                  |
| 20 - 21        | 19,5        | 21,5       | 9                 | 25                  |
| 22 - 23        | 21,5        | 23,5       | 3                 | 28                  |
| 24 - 25        | 23,5        | 25,5       | 2                 | 30                  |

Berdasarkan Tabel 2, dari hasil uji tes hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran TGT maka diperoleh skor tertinggi = 25; skor terendah = 14; rata-rata = 19,13; median = 17,21; modus = 19,00 simpangan baku = 2,90.

### Pengujian Persyaratan Analisis Data

Sebelum melaksanakan pengujian hipotesis dilakukan uji persyaratan analisis data, pengujian ini meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Untuk mengetahui apakah sampel berdistribusi normal atau tidak maka digunakan uji *lilliefors* dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,005$ .

Tabel 3. Hasil Perhitungan Uji Normalitas

| Kelas        | $n$ | $L_{hitung}$ | $L_{tabel}$ | Kriteria                 | Kesimpulan |
|--------------|-----|--------------|-------------|--------------------------|------------|
| Eksperimen 1 | 30  | 0,084        | 0,162       | $L_{hitung} < L_{tabel}$ | Normal     |
| Eksperimen 2 | 30  | 0,093        | 0,162       |                          |            |

Berdasarkan Tabel 3, teknik analisa data hasil penelitian ini, untuk uji normalitas yaitu uji *lilliefors* pada kelompok eksperimen  $L_{hitung}=0,084$  dan pada kelompok pembandingan  $L_{hitung}=0,093$  sedangkan  $L_{tabel}$  dengan taraf signifikan 0,05 sama dengan 0,162.  $L_{hitung} < L_{tabel}$ , berarti bahwa kedua kelompok berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas

| Varians  |      | $F_{hitung}$ | $F_{tabel}$ | Kriteria                 | Kesimpulan |
|----------|------|--------------|-------------|--------------------------|------------|
| Terbesar | 9,02 | 1,07         | 1,86        | $F_{hitung} < F_{tabel}$ | Homogen    |
| Terkecil | 8,40 |              |             |                          |            |

Berdasarkan Tabel 4, uji homogenitas atau uji kesamaan dua varians populasi dua kelompok dilakukan dengan uji *Fisher*. Dari hasil pengujian diperoleh bahwa  $F_{hitung}=1,07 < 1,86 = F_{tabel}$ . Hal ini berarti data dari kedua kelompok adalah homogen.

### Interpretasi Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian menunjukkan perbandingan skor yang signifikan pada masing-masing siswa, terlihat dari skor rata-rata siswa dengan model pembelajaran STAD sebesar 20,87 dan model pembelajaran TGT sebesar 19,13. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,25 > 2,00$ ). Dengan demikian  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa antara model pembelajaran STAD dan model pembelajaran TGT di kelas V SDN Mustika Jaya V, Kota Bekasi.

Hal yang menyebabkan model pembelajaran STAD memiliki rerata lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran TGT dikarenakan model pembelajaran STAD lebih membawa siswa aktif di dalam pembelajaran. Meskipun diberikan materi yang sama dengan waktu yang sama pula, namun di dalam model pembelajaran STAD siswa aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok sehingga tidak bersifat kompetitif sesama anggota kelompoknya dan meningkatkan interaksi antar anggota kelompok karena terjadi peningkatan kemampuan dalam berpendapat. Sedangkan pada model pembelajaran TGT siswa merasa berkompetisi dalam turnamen kelompok sehingga beberapa siswa merasa egois dan hanya mau menang sendiri untuk mendapatkan skor tertinggi.

### KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran STAD dan TGT di kelas V SDN Mustika Jaya V, Kota Bekasi. Penerapan model pembelajaran STAD dapat memotivasi siswa dalam belajar karena berbeda dari model pembelajaran yang biasa diterima siswa sebelumnya. Penggunaan model pembelajaran STAD yang sesuai materi pelajaran dan kemampuan siswa dapat memotivasi dalam menaruh minat belajar yang besar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Memilih model pembelajaran STAD memberi keleluasaan kepada peserta didik untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki serta untuk dapat lebih aktif dan berkreasi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

### REFERENSI

- Muldayanti, N. D. (2013). Pembelajaran biologi model STAD dan TGT ditinjau dari keingintahuan dan minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2(1).
- Rusman. (2018). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Solihah, A. (2016). Pengaruh model pembelajaran teams games tournament (TGT) terhadap hasil belajar matematika. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(1).
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Yudha, C. B. (2019). Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Buana Matematika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Pendidikan Matematika*, 9(1), 31-36.